

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ini dengan semakin berkembangnya teknologi yang memudahkan para pelaku usaha untuk melakukan kegiatan usahanya, semakin banyak banyak juga pihak yang tertarik menekuni berbagai jenis usaha. Hal ini tentunya membuat persaingan antara pelaku bisnis semakin ketat. Dalam menghadapi persaingan tersebut, perusahaan didorong untuk meningkatkan nilai perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan ialah memperoleh keuntungan yang maksimal dalam mengoperasikan perusahaan. Karena itu sumber daya yang dimiliki perusahaan perlu dikelola dengan efektif dan efisien.

Tujuan sebuah perusahaan pada umumnya adalah untuk melakukan berbagai kegiatan ekonomi hingga mencapai tujuan yang telah ditentukan dan berjalan secara terus menerus. Untuk mendukung kegiatan-kegiatan itu tentunya perusahaan membutuhkan dana baik untuk membiayai kegiatan operasional maupun untuk membiayai investasi jangka panjang, jadi diharapkan agar dalam pengelolaan keuangan dilakukan dengan professional yaitu dengan memperhatikan manajemen kas, piutang dan persediaan demi mencapai profitabilitas perusahaan. Menurut Lestari (2017), "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal kerja

sendiri”. Menurut Canizio, dkk(2017), “Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Profitabilitas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Keefektifan perusahaan dalam mengelola modal kerjanya dapat dihitung dengan menghitung dan menganalisis perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaannya dan bagaimana perputaran-perputaran tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas. Profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik prospek perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya ataupun mengembangkan usahanya di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat/ profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin baik perusahaan tersebut menghasilkan laba yang menandakan prospek perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya serta mengekspansi usahanya semakin baik. Perusahaan yang memiliki prospek cerah tentu akan menarik minat para investor menanamkan modalnya di perusahaan tersebut pula.

Perusahaan yang sudah *go public* biasanya sudah memaparkan laporan keuangannya di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam BEI perusahaan manufaktur digolongkan menjadi tiga bagian yaitu: sektor industry barang konsumsi, sektor aneka industri, dan sektor industri dasar

dan kimia. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat ini adalah sebesar 193 perusahaan per 25 Oktober 2020.

Pada penelitian ini penulis membatasi periode penelitian yaitu pada perusahaan industri bidang barang konsumsi periode 2017-2019, perusahaan ini merupakan sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat umum. Contoh: makanan, minuman, produsen tembakau, farmasi, kosmetik, peralatan rumah tangga dan lainnya. Dalam kelangsungan usahanya di Indonesia akan sangat bergantung pada keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk menentukan kinerja perusahaan yaitu dengan memaksimalkan laba yang dapat diukur dengan menghitung profitabilitas.

Perubahan tingkat laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya terjadi akibat persaingan yang ketat antar perusahaan sejenis yang sangat mempengaruhi tingkat laba perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran modal suatu perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran kas. Menurut Harjito dan Martono (dalam Dewi dan Rahayu, 2016 : 5), Kas merupakan salah satu bagian aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam satu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar dividen, dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan. Menurut Diana dan Santoso

(2016 : 3), “Perputaran kas (cash turnover) adalah berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu melalui penjualan”. Perputaran kas yang semakin tinggi akan semakin baik, karena ini menunjukkan semakin efisiensi dalam penggunaan kas. Perputaran kas yang berlebihan dengan modal kerja yang terlalu kecil akan mengakibatkan kurang dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Demikian seharusnya, dengan semakin rendahnya perputaran kas mengakibatkan banyaknya uang kas yang tidak produktif sehingga akan mengurangi profitabilitas perusahaan dan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian dari Erdiawan (2017), menunjukkan bahwatingkat perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sebaliknya penelitian Dharma (2018), Hendiartha dan Suarjaya (2015) menunjukkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aset lancar menjadi kas melalui penjualan makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan. Perputaran kas diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah kas rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau

pendapatan. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran persediaan. Menurut (Hery, 2017) Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual. Menurut Riyanto (dalam Dewi dan Rahayu, 2016 : 7), “Persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja yang merupakan aktiva dalam keadaan selalu berputar dan terus-menerus mengalami perubahan”. Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek langsung terhadap keuntungan perusahaan. Karena jika terjadi kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan keuntungan perusahaan. Dan jika terlalu kecil dalam persediaan akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga. Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dimana kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah, (2017) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap modal kerja bersih. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Rahayu, dkk(2017) bahwa tidak adanya pengaruh perputaran persediaan terhadap modal kerja bersih. Selanjutnya

penelitian tentang perputaran piutang dilakukan oleh Rahayu, dkk (2017), menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap modal kerja bersih. Perputaran persediaan dapat pula diartikan sebagai rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun.

Faktor lainnya yang mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran piutang, perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode tertentu. Menurut Lestari (2017), “Piutang terjadi karena adanya penjualan barang dan jasa tersebut dilakukan secara kredit pada umumnya bertujuan untuk memperbesar penjualan”. Penjualan secara kredit akan merangsang pembeli untuk membeli produk yang dihasilkan oleh perusahaan dalam jumlah yang lebih besar. Oleh karena itu, saat menyerahkan produk perusahaan tidak akan menerima kas namun akan menimbulkan piutang. Perputaran piutang (receivable turn over) juga dapat mempengaruhi profitabilitas, karena perputaran piutang ialah rasio yang dapat menghitung berapa lama penagihan piutang dalam satu periode atau intensitas dana yang ditanam dalam piutang ini berputar selama periode tertentu (Kasmir, 2015). Sedangkan Budiansyah (2016) yang menemukan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Untuk mengukur tingkat efisiensi piutang bisa digunakan dua ukuran yakni tingkat perputaran piutang atau rata-rata piutang terkumpulnya piutang. Tingkat

perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Perputaran piutang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Perputaran piutang rendah menunjukkan efisiensi penagihan makin buruk selama periode itu karena lamanya penagihan dilakukan”.

Perusahaan Manufaktur adalah perusahaan yang mana menyediakan barang mentah (bahan baku) atau bahan setengah jadi. Tujuannya adalah untuk mereka akan mengelola dan bahan baku tersebut menjadi sebuah produk yang diminati oleh pasar. Semakin besar permintaan pasar, semakin banyak juga proses produksi yang akan dilakukan oleh pihak tersebut. Ada banyak sekali contoh perusahaan manufaktur di Indonesia, salah satunya yaitu: PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk (INTP), PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB), PT. Semen Gresik Tbk (SMGR), PT. Lion Metal Works Tbk (LION), PT. Indo Acitama Tbk (SRSN), PT. Trias Sentosa Tbk (TRST), PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), PT. Astra International Tbk (ASII), PT. Astra Auto Part Tbk (AUTO), PT. Sealamat Sempurna Tbk (SMSM), PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG), PT. Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY), Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), PT. Kimia Farma Tbk (KAEF), PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT. Merck Tbk (MERK).

Untuk gambaran mengenai rata-rata perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 sebagai berikut:

Table 1.1
Rata – Rata Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan
Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI

Tahun	Perputaran Kas	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan
2017	26,30	420,05	755,5
2018	24,97	417,59	840,45
2019	23,77	726,02	2044,3

Sumber : www.idx.co.id, data diolah(2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 Berdasarkan perhitungan dan paparan diatas, dapat dilihat bahwa perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran persediaan selama tiga tahun dari tahun 2017-2019 tidak stabil dari tahun ke tahun. Begitu pula dengan tingkat profitabilitasnya. Dari ketiga rasio perputaran, yang memiliki rata – rata terkecil merupakan rasio perputaran kas. Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan

kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar pula. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rafika Sandi (2016), “Modal kerja, perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Investment (ROI)*”. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Evi Aprilia (2017), “Secara parsial Perputaran Piutang dan Pengaruh Modal Kerja memiliki pengaruh yang negative terhadap Profitabilitas, sedangkan Perputaran Persediaan memiliki pengaruh yang positif terhadap Profitabilitas”. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2017) terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara perputaran kas terhadap profitabilitas, tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara perputaran persediaan terhadap profitabilitas, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara perputaran piutang terhadap profitabilitas, dan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dari itu penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
- 2) Apakah pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
- 3) Apakah pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu ingin membuktikan secara empiris :

- 1) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019
- 2) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019
- 3) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan melakukan penelitian dan mempelajari bagaimana pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1) Secara Teoritis

Dari penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang gambaran mengenai pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2019. Serta menambah referensi sehingga kedepannya bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

2) Secara Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat member masukan informasi kepada pemakai laporan keuangan dalam memahami pertumbuhan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja terhadap profitabilitas sehingga mampu membantu pengambilan keputusan bagi para stakeholders dan shareholders.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan atau *Agency Theory* merupakan cabang dari *Game Theory* yang menjelaskan tentang peran manusia dalam interaksi sosial (Scott, 2015). Teori ini dikemukakan oleh Jensen & Meckling 1976 (dalam Cica Ulfah, 2017) dalam artikelnya *Theory of The Firm*. Jika merujuk pada *Game Theory*, dalam interaksi sosial individu memainkan peran tertentu. Interaksi dan permainan peran juga terjadi dalam organisasi (dalam hal ini perusahaan/korporasi). Jika agent tidak berbuat sesuai kepentingan principal, maka akan terjadi konflik keagenan (*agency conflict*), sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Berdasarkan konteks Teori Keagenan prinsipal dalam hal ini adalah pemegang saham, sementara agen adalah manajer atau pengelola perusahaan. Jensen & Meckling menjelaskan bahwa adanya hubungan antara prinsipal dan agen (*agency relationship*). Dalam konteks organisasi bisnis, prinsipal mewakilkan kepentingannya kepada agen untuk mengelola sumber dayanya sedemikian rupa. Hubungan ini menghasilkan ikatan antara prinsipal dan agen yang disebut kontrak keagenan (*agency*

contract). Singkatnya, agen diberi kompensasi atas jasa manajerial entitas sebagai bentuk dana dan kepentingan yang diwakilkan oleh prinsipal. Karakteristik dari kontrak keagenan membawa suatu *inherent risk* (resiko melekat) di mana secara logis prinsipal tidak dapat selalu mengawasi atau memastikan tindakan yang dilakukan agen. Hal ini berimbas pada hadirnya konflik dari kontrak keagenan tersebut (*agency conflict*). Konflik tersebut yakni adanya asimetri informasi (Scott, 2015).

Asimetri informasi merupakan perbedaan perolehan informasi antara prinsipal dengan agen di mana secara logis, menempatkan agen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan prinsipal. Asimetri informasi dapat berupa dua bentuk yakni *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan bentuk asimetri informasi di mana adanya keuntungan bagi agen akibat kondisi tersebut. Sementara *moral hazard* dapat didefinisikan sebagai bentuk asimetri informasi di mana agen dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak terkira untuk kepentingan tertentu. Relevansi Teori Keagenan dalam riset ini adalah sebagai bingkai teori yang memberikan penjelasan tentang manajemen laba. Manajemen laba dapat dijelaskan oleh Teori Keagenan melalui perspektif konflik keagenan. Konflik keagenan seperti yang telah disebutkan sebelumnya berupa asimetri informasi.

Asimetri informasi tersebut mendorong adanya konflik karena dalam Teori Keagenan dijelaskan bahwa asimetri memungkinkan hadirnya perilaku oportunistik dari agen, dalam hal ini manajer. Perilaku oportunistik hadir karena adanya sifat dasar manusia (*human assumption*) yang diamati dari kecenderungan-kecenderungan individu dalam teori ini. Beberapa sifat dasar manusia dalam teori ini adalah *self interest*, *utility maximisers*, *bounded rationality*, dan *risk averse*. Pada titik ini, manajemen laba merupakan representasi dari perilaku oportunistik manajer yang menunjukkan eksistensi dari keempat sifat dasar tersebut.

Manajemen laba dipandang sebagai alat untuk mewujudkan “kepentingan oportunistik” manajer. Berkaitan dengan *agency contract*, manajer diharapkan untuk menunjukkan kinerja yang bagus dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham. Kompensasi yang diterima oleh manajer dijelaskan dalam bingkai *incentive alignment solution* yang dapat direpresentasikan melalui bonus, remunerasi, kepemilikan saham, hingga promosi.

Adanya tuntutan untuk menghasilkan kinerja yang bagus dan nilai tambah bagi pemegang saham cenderung sulit dicapai karena lingkungan bisnis yang begitu dinamis. Manajer tidak selalu dapat mendorong peningkatan penjualan karena adanya batasan pangsa pasar, persaingan kualitas maupun harga, serta berbagai faktor lainnya. Upaya memberikan nilai juga dapat dilakukan

dengan mengelola sumber daya sedemikian rupa dengan orientasi *reduction cost*. Penurunan harga/biaya mungkin juga tidak dapat dilakukan di tengah lingkungan bisnis yang cenderung menunjukkan adanya inflasi. Ketika menghadapi kondisi-kondisi seperti ini manajer dapat mengolah angka laba untuk menunjukkan angka laba yang diharapkan, yakni mengindikasikan kinerja yang bagus, memungkinkan mendapat bonus, memberikan fleksibilitas keuntungan, dan lain sebagainya. Manajemen laba sebagai alat bagi manajemen untuk memperoleh angka laba yang diharapkan memiliki dua bentuk umum, yakni *discretionary* dan *nondiscretionary*. *Discretionary* merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan berdasarkan pada kebijakan manajemen terkait dengan akrual, misalnya estimasi penyisihan piutang, pemilihan metode penyusutan dan amortisasi, dan lain sebagainya.

Manajemen mengolah angka laba melalui diskresi atau kebijakannya terkait dengan penggunaan metode akuntansi tertentu. Sementara *non-discretionary* adalah bentuk manajemen laba yang bukan berdasarkan kebijakan manajemen mengenai penggunaan metode akuntansi tertentu. Manajemen laba *non-discretionary* dilakukan berbasis aktivitas riil, misalnya *over production* untuk mereduksi harga pokok, *channel stuffing*, penjualan dengan *bill and hold*, dan lain sebagainya. Manajemen

laba non-diskresioner dapat dilakukan dengan mengolah aktivitas tertentu untuk mendapat angka laba yang diinginkan. Pada penelitian ini, dimensi manajemen laba yang diteliti adalah manajemen laba akrual (*discretionary accruals*) dan strategi pengakuan pendapatan (*nondiscretionary*).

Manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan orang yang mengetahui mengenai informasi internal dan prospek yang akan datang dibandingkan oleh pemilik. Oleh karena itu, manajemen berkewajiban untuk memberikan sinyal kepada pemilik perusahaan mengenai kondisi perusahaan. Sinyal itu dapat berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Salah satu kendala yang akan muncul antara agen dan *principal* adalah adanya asimetri informasi. Dengan asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga akan menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut PSAK No. 1 (2015:1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan

suatu entitas.” Laporan keuangan merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam memberi informasi mengenai perkembangan perusahaan, dapat juga digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan pada waktu yang akan datang. Laporan keuangan umumnya disajikan untuk memberi informasi mengenai posisi-posisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan.

Menurut Harahap (2015) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi dan hasil suatu usaha perusahaan pada saat tertentu dan jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah Neraca atau laporan Laba/Tugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan. Inti dari laporan keuangan adalah menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan

ekuitas perusahaan. Laporan laba-rugi menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua bagian kata, yaitu “analisis” dan laporan keuangan”. Analisis adalah penguraian suatu persoalan atau permasalahan serta menjelaskan mengenai hubungan antara bagian-bagian yang ada di dalamnya untuk selanjutnya diperoleh suatu pengertian secara keseluruhan. Sedangkan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini.

Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis

yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat. Kesalahan dalam angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Kesemuanya ini harus dilakukan secara teliti, mendalam, dan jujur.

Harahap (2015) mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis laporan keuangan dihitung dengan cara membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi. Terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis Vertikal (Statis) merupakan analisis yang dilakukan terhadap satu periode laporan keuangan saja. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode selanjutnya.

- 2) Analisis Horizontal (Dinamis) merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis tersebut, maka akan terlihat perkembangan dari periode yang satu ke periode yang lain.

2.1.4 Pengertian Kas

Kas merupakan komponen aktif yang paling likuid, setiap saat kas dapat berubah – ubah sesuai dengan kondisi perusahaan. Kas adalah komponen aktiva yang paling aktif dan sangat mempengaruhi setiap transaksi yang terjadi. Hal ini dikarenakan setiap transaksi memerlukan suatu dasar pengukuran yaitu kas. Walaupun perkiraan kas tidak langsung terlibat dalam transaksi tersebut, besarnya nilai transaksi tetap diukur dengan kas. Kas dalam pengertian lain juga berarti simpanan, pengertian simpanan di sini meliputi:

- 1) Uang yang mati atau tidak digunakan untuk menghasilkan uang.
- 2) Segala bentuk simpanan di bank, kecuali deposito, seperti tabungan, rekening, koran, kartu kredit, dan sebagainya.
- 3) Cek dan bilyet giro yang diberikan oleh pihak lain.

PSAK No.2, paragraph 6 menjelaskan bahwa setara kas dimiliki untuk mem..... komitmen kas jangka pendek, bukan

untuk investasi atau tujuan lain. Untuk memenuhi persyaratan setara kas, investasi harus dapat segera diubah menjadi kas dalam jumlah yang diketahui tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Karenannya, suatu investasi baru dapat memenuhi syarat sebagai setara kas hanya segera akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehannya. Kas merupakan komponen aktiva (*asset*) lancar yang paling likuid di dalam neraca, karena kas sering mengalami mutasi atau perpindahan dan hampir semua transaksi yang terjadi dalam perusahaan akan mempengaruhi posisi kas. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas merupakan alat tukar yang bersifat sangat likuid yang dimiliki perusahaan dan dapat berubah sesuai dengan kondisi perusahaan.

2.1.5 Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas untuk menghasilkan pendapat sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali asset lancar menjadi kas melalui penjualan makin tinggi tingkat perputaran kas piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan. Kas diperlukan perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari dan untuk membiayai investasi baru dalam aktiva

tetap. Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aktiva. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Rumus yang dipergunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata kas}}$$

2.1.6 Pengertian Piutang Dan Perputaran Piutang

Piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap. Penjualan piutang artinya lebih jauh perusahaan menerapkan manajemen kredit. Dan salah satu target dari manajemen kredit adalah tercapainya target penjualan sesuai dengan perencanaan, serta selanjutnya menunggu masuknya dana angsuran ke kas perusahaan. Piutang adalah klaim atas uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihakpihak lainnya. Piutang usaha pada umumnya adalah kategori yang paling signifikan dari piutang dan merupakan hasil dari aktivitas normal perusahaan atau entitas, yaitu penjualan barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan yang usaha dapat diperkuat dengan

janji pembayaran tertulis secara formal dan diklasifikasikan sebagai wesel tagih (notes receivable).

Piutang usaha umumnya merupakan jumlah yang material di neraca bila dibandingkan dengan piutang non usaha. Perusahaan akan menginginkan jika transaksi yang dilakukan atas penjualannya dilakukan secara tunai, namun penjualan secara kredit juga dapat member keuntungan terhadap perusahaan meskipun akan menimbulkan resiko bagi perusahaan yang memberikan transaksi secara kredit. Perputaran Piutang (Receivable Turnover) bagi perusahaan sangatlah penting untuk diketahui karena makin tinggi perputaran piutang, maka piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan makin banyak. Sehingga akan memperkecil adanya piutang yang tidak tertagih dan memperlancar arus kas. Selain itu dengan adanya Perputaran Piutang (Receivable Turnover) maka akan dapat diketahui bagaimana kinerja bagian marketing dalam mencari pelanggan yang potensial membeli akan tetapi juga potensial membayar piutangnya.

Menurut Kasmir (2016:247) menyatakan, bahwa perputaran piutang (turnover receivable) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah periode terikatnya piutang yang menunj berapa kali piutang tersebut berputar

selama periode tertentu sejak terjadinya piutang sampai piutang tertagih kembali kedalam kas perusahaan. Perputaran piutang dianggap memiliki hubungan relatif dengan syarat penjualan perusahaan. Perputaran piutang yang tinggi dapat menyebabkan rasio lancar yang cukup rendah yang dapat diterima dari sudut pandang likuiditas dan dapat menyebabkan pengembalian atas aktiva yang lebih tinggi. Di sisi lain, perputaran yang tinggi menunjukkan adanya syarat penjualan yang terlalu ketat, menyebabkan turunnya penjualan dan laba.

Perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: Perputaran piutang =
$$\frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata – rata piutang}}$$

2.1.7 Pengertian Persediaan

Persediaan yaitu aktiva untuk dijual dalam kegiatan usaha, dalam produksi dan dalam perjalanan, dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi dan pemberian jasa. Menurut Kasmir (2015) persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan. Menurut *Martin K .Starr dan David W.Miller* dalam bukunya : “*Inventory Control Theory and Practice*” membuat

definisi sebagai berikut : *“Inventory theory deals with determination of optimal procedures for procuring stocks of commodities to meet future demand.” - “Inventory immediately brings to mind a stock of some kind of physical commodity.”.* Menurut John E.Biegel *“Inventory may be defined as materials held in storage for later use or sale”*. Dari definisi-definisi tersebut diatas diambil kesimpulan bahwa persediaan adalah suatu prosedur pengerjaan yang optimum untuk mengadakan barang barang untuk memenuhi permintaan masa yang akan datang. Setiap Perusahaan haruslah dapat mempertahankan suatu jumlah persediaan yang optimum yang dapat menjamin kebutuhan bagi kelancaran kegiatan perusahaan dalam jumlah dan waktu yang tepat serta biaya yang rendah. Untuk mengatur tersedianya suatu tingkat persediaan yang optimum maka perlu suatu sistem pengendalian persediaan. Pada dasarnya persediaan dalam hal ini Bahan Baku akan mempermudah atau memperlancar jalannya persediaan yang harus dilakukan secara rutin oleh perusahaan.

2.1.8 Jenis – Jenis Persediaan

Untuk mengakomodasi fungsi – fungsi persediaan berdasarkan proses produksi, persediaan menurut fungsinya dibagi menjadi:

1) *Batch Stock/Lot Size Inventory*

Persediaan yang diadakan karena kita membeli atau membuat bahan atau barang dalam jumlah yang lebih besar dari jumlah yang dibutuhkan saat ini.

2) *Fluctuation Stock*

Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.

3) *Anticipation Stock*

Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan yang meningkat.

2.1.9 Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar

kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karena kekurangan material, perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal.

Rasio perputaran persediaan ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Adapun rumus perputaran persediaan adalah:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata – rata persediaan}}$$

2.1.10 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2016:196-197) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva total, modal, atau penjualan perusahaan. Profitabilitas biasanya dijadikan tolak ukur suatu manajemen untuk mengukur kinerja perusahaannya, artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut dan berlaku juga untuk sebaliknya., rasio ini juga dapat memberikan mengenai ukuran

suatu efektivitas manajemen suatu perusahaan dan profitabilitas juga memberikan mengenai gambaran keefektivitasan pengelolaan manajemen. Rasio ini digunakan untuk mengukur suatu profitabilitas dapat dilakukan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur tentang bagaimana kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dalam tingkat asset dan modal saham tertentu.

2.1.11 Return On Asset (ROA)

Return On asset atau return on asset Investment menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Return on asset (ROA) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas karena menunjukka efektivitas

manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh keuntungan.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROA merupakan rasio antar laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. ROA juga merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva.

Rumus untuk mengukur tingkat pengembalian ROA, yaitu sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

2.1.12 Manajemen Laba

Laba adalah bagaimana perusahaan memperoleh pendapatan dari kegiatan penjualan sebagai selisih dari keseluruhan usaha dimana dalam usaha tersebut terdapat biaya yang dikeluarkan selama satu periode. Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba dapat terjadi karena dalam penyusunan laporan keuangan

menggunakan basis akrual. Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, deferral, dan pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode berjalan. Manajemen laba diproksikan dengan menggunakan discretionary accruals (DA). Konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian ini sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis.